

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Studi ini menyelidiki jenis ujaran kebencian yang muncul dalam bentuk frasa, kata, dan kalimat oleh komunikator di kolom komentar sebuah unggahan video oleh Kompas.com. Video tersebut berisi rekaman lengkap rapat antara Mahfud MD dengan Komisi III DPR RI. Dalam penelitian ini, akan dibahas teori-teori terkait kajian pragmatik serta bentuk ujaran kebencian sebagai dasar analisis.

2.1 Kajian Pragmatik

Penelitian ini menggunakan landasan teori dari kajian pragmatik. Cabang ilmu bahasa yang disebut pragmatik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Fokus utama pragmatik adalah memahami makna di balik tuturan seseorang, termasuk asumsi, maksud, dan tindakan yang ingin disampaikan melalui bahasa. Pragmatik juga membahas hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan alat utama komunikasi manusia, yang memungkinkan individu mengekspresikan pikiran, perasaan, atau gagasan kepada orang lain. Menurut Yanti (2019:35), Bagian semiotik yang dikenal sebagai pragmatik mempelajari bahasa verbal, simbol, lambang, dan preferensian maknanya dalam konteks kehidupan nyata. Namun, menurut Eva (2016:27), Bidang linguistik yang disebut pragmatik menyelidiki bagaimana bahasa berinteraksi satu sama lain serta konteks yang digunakan. Menurut para ahli tersebut, pragmatik adalah bidang yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteksnya.

2.2 Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian adalah jenis komunikasi yang bertujuan untuk menunjukkan rasa benci, provokasi, atau hasutan terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan karakteristik mereka. Dalam interaksi sosial, penting bagi setiap individu untuk menggunakan bahasa yang santun agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Seperti yang dijelaskan oleh Sepima, Andi, Gomgom TP Siregar, dan Shawal Army Siregar (2020:111), ujaran kebencian berbeda dengan ucapan

biasa karena sifatnya yang cenderung provokatif, menghina, atau merendahkan pihak lain. Ujaran kebencian seringkali bertujuan untuk menghasilkan dampak negatif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015 tentang ujaran kebencian menyatakan bahwa tindakan ini dapat termasuk dalam kategori tindak pidana yang diatur dalam KUHP dan peraturan lain. Ini adalah beberapa jenis ujaran kebencian:

a) Penghinaan

Penghinaan adalah pernyataan atau ungkapan yang bersifat tidak sopan, baik disengaja maupun tidak, yang ditujukan kepada orang lain. Tindakan ini sering kali bertujuan untuk merendahkan atau mencela martabat seseorang tanpa mempertimbangkan perasaan lawan bicara.

b) Pencemaran Nama Baik

KUHP secara khusus mengatur tindakan pencemaran nama baik. Bentuk tindakan ini dapat merusak kehormatan dan reputasi seseorang, seperti menyebarkan fitnah tanpa fakta yang jelas.

c) Penistaan

Penistaan adalah perbuatan yang bertujuan untuk merendahkan martabat seseorang dengan cara yang sangat tidak pantas. Kata "nista" sendiri berarti rendah, sehingga penistaan sering kali dilakukan untuk menjatuhkan harga diri pihak lain.

d) Perbuatan Tidak Menyenangkan

Perbuatan ini melibatkan pemaksaan terhadap seseorang untuk melakukan sesuatu dengan ancaman fisik atau verbal. Tindakan ini dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan psikologis atau fisik yang membuat korban merasa terganggu.

e) Memprovokasi

Memprovokasi adalah tindakan yang dirancang untuk memancing reaksi emosional seseorang, seperti kemarahan atau kebencian. Provokator sering kali menggunakan cara-cara yang sengaja disusun untuk menantang keyakinan, nilai, atau norma seseorang demi menciptakan konflik.

f) Menyebarkan Berita Bohong

Menyebarkan berita bohong adalah tindakan yang sangat merugikan karena dapat menyesatkan orang lain dan menciptakan pandangan yang salah terhadap

suatu informasi. Tindakan ini sering kali dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan kerugian bagi pihak tertentu.

Dengan memahami berbagai jenis ujaran kebencian ini, masyarakat diharapkan dapat mengurangi efek buruk yang dapat ditimbulkan oleh bahasa mereka, terutama di lingkungan digital seperti media sosial..

2.3 Bentuk Ujaran Kebencian

Setiap ungkapan mental atau emosi seseorang terhadap orang lain dalam situasi tertentu dapat disebut sebagai peristiwa kebahasaan. Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, penggunaan bahasa yang baik sangat diperlukan. Namun, ujaran kebencian sering kali dilontarkan oleh individu maupun kelompok tertentu melalui media sosial, terutama oleh pengguna gadget, sehingga memicu berbagai masalah di masyarakat. Dampak dari ujaran kebencian ini—baik yang diketik maupun diucapkan—dapat berupa luka emosional, kemarahan, hingga gangguan mental pada korban. Setiap bentuk ujaran kebencian memiliki tujuan dan efek tersendiri. Suatu ujaran dapat dikategorikan sebagai ujaran kebencian jika bentuk kebahasaannya berupa kalimat, kata atau frasa, meliputi unsur negatif sebagai berikut:

a) Kata

Komponen terkecil bahasa, kata, terdiri dari satu unsur yang tidak dapat diubah atau ditambahkan fonem lain. Menurut Ramlan, kata dapat dibagi menjadi dua jenis satuan, yaitu gramatikal dan fonologis. Kata terdiri dari suku kata, baik satu suku atau lebih, sebagai satuan fonologis.. Kata juga merupakan representasi verbal atau tertulis dari sebuah perasaan, sehingga menjadi unit gramatikal terkecil yang bermakna dan dapat digunakan untuk membentuk kalimat, klausa, atau frasa. Berikut adalah penjelasan tentang kelas kata dalam bahasa Indonesia:

1. Verba

Kata tersebut dianggap verba jika ada partikel "tidak" di belakangnya, tetapi tidak ada partikel seperti "di", "ke", "dari", "sangat", "lebih", dan "agak". Berdasarkan bentuknya, verba dibagi menjadi beberapa kategori: Verba dasar bebas terdiri dari morfem dasar bebas seperti "makan", "mandi", "pulang", "lari", "nonton", dll. Verba turunan adalah verba yang mengalami

afiksasi, reduplikasi, atau gabungan. Contohnya adalah verba berafiks (misalnya, kecelakaan, bekerja), verba bereduplikasi (misalnya, jalan

2. Ajektiva.

"Sangat", "lebih", "agak", dan "tidak" adalah contoh adjetiva. Selain itu, mereka dapat ditambahkan dengan nomina atau partikel, seperti "tidak". Ajektiva dasar: netral, ulet, padat, paham, dan rapat; Ajektiva turunan: terhormat (berafiks) dan angan-angan (bereduplikasi). Ajektiva majemuk: gabungan morfem terikat dan morfem bebas, atau dua morfem bebas.

3. Pronomina

Kata pronomina atau frasa nomina dapat digunakan untuk menggantikan nomina.

4. Nomina

Kata-kata seperti radio, kertas, barat, dan sebagainya termasuk dalam kategori nomina dan dapat didahului oleh partikel "dari". Namun, dalam sintaksis, partikel "tidak" tidak dapat digunakan bersamaan dengan kata-kata ini.

5. Numeralia

Dalam struktur sintaksis, numeralia dapat bergabung dengan nomina, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel "tidak" atau "sangat".

6. Adverbia

Dalam struktur sintaksis, adverbia berfungsi sebagai pendamping ajektiva, numeralia, atau preposisi. Penting untuk diingat bahwa adverbia adalah konsep kategori, sedangkan keterangan adalah konsep fungsi.

7. Interogativa

Interogativa adalah jenis kalimat tanya yang berfungsi untuk memperkuat atau menggantikan informasi yang ingin diketahui oleh pembicara.

8. Demonstrativa

Kata demonstratif menunjuk sesuatu dalam dan di luar wacana. Demonstrasi terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuknya: 1)

Demonstrasi dasar, seperti ini dan itu; 2) Demonstrasi turunan, seperti ini dan itu; dan 3) Demonstrasi gabungan, seperti ini, di sini, di sana, dan ini itu.

9. Preposisi

Preposisi adalah kategori kata yang membentuk frasa eksosentris direktif dengan meletakkannya di depan kategori kata lain, biasanya nomina.

10. Konjungsi

Dalam struktur hipotaktis, konjungsi adalah kategori kata yang selalu menghubungkan dua satuan atau lebih. Sebagai contoh, kalian marah kepada guru.

b) Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki fungsi sintaksis tertentu. Menurut Ramlan (2005:138), frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih tanpa melewati batas fungsi unsur klausa. Berdasarkan distribusi dan kategori intinya, frasa dapat dibagi menjadi tujuh jenis:

1. Frasa Nomina. Frasa nomina dapat berperan sebagai subjek, objek, pelengkap, atau keterangan dalam sebuah kalimat. Frasa ini umumnya memiliki unsur yang serupa dengan kata benda. Contohnya: sandang dan pangan.
2. Frasa Verba. Frasa verba adalah frasa yang intinya terdiri dari kata kerja. Contohnya: sedang bermain.
3. Frasa Adjektiva. Frasa adjektiva adalah frasa yang memberikan informasi lebih rinci dibandingkan dengan nomina. Contohnya: sangat membosankan.
4. Frasa Numeralia. Frasa numeralia adalah gabungan dua kata atau lebih yang dapat menggantikan kategori numeralia. Contohnya: tiga cincin.
5. Frasa Pronominal. Frasa pronominal adalah frasa yang intinya dapat menggantikan pronomina. Contohnya: kami ikut.
6. Frasa Adverbial. Frasa adverbial adalah frasa yang hanya dapat menjadi inti jika memiliki makna terkait waktu, seperti kemarin, sekarang, besok, atau tadi.
7. Frasa Preposisional. Frasa preposisional adalah frasa yang berfungsi sebagai keterangan dalam sebuah klausa. Contohnya: di sebuah toko buah.

c. Kalimat

Kalimat adalah satuan sintaksis yang terdiri dari konstituen dasar dan berbentuk klausa yang diakhiri dengan intonasi akhir. Kalimat didefinisikan sebagai kombinasi dua kata atau lebih yang memiliki arti yang sama. Jenis kalimat termasuk:

- a. Kalimat Deklaratif: Kalimat deklaratif menyampaikan informasi atau berita tanpa mengharapkan tanggapan pendengar.
- b. Kalimat Imperatif Larangan: Kalimat yang mengandung larangan seperti "jangan", "dilarang", atau "tidak boleh".
- c. Kalimat Imperatif Negatif: Kalimat perintah yang mengandung unsur negatif atau meminta seseorang melakukan hal yang tidak baik.
- d. Kalimat Imperatif Negatif: Kalimat perintah yang mengandung unsur negatif atau meminta

1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian/ Judul	Temuan Penelitian	Persamaan
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Dita Kusumasari dan S. Arifianto pada tahun 2019 membahas makna dan dampak dari teks yang mengandung ujaran kebencian di media sosial.	Media sosial berfungsi sebagai ruang publik, memungkinkan orang berkomunikasi dan berbicara secara demokratis.	Kesamaannya yaitu terletak pada pengertian media sosial yang mempunyai makna yang hampir sama, yaitu tempat platform digital yang memberikan fasilitas untuk masyarakat melakukan aktifitas sosial walaupun hanya di dalam rumah, seperti melakukan komunikasi jarak jauh mencari informasi yang dibutuhkan maupun memberikan informasi atau konten berupa

			tulisan, foto dan video
--	--	--	-------------------------

Perbedaan:

Penelitian Dita Kusumasari dan S.Arifianto berfokus pada definisi media sosial dan kegunaannya yang memberikan dampak positif maupun negatif. Penelitian ini juga mencari tahu apa arti teks ujaran kebencian di kolom komentar media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi tahu masyarakat agar lebih berhati-hati saat menggunakan media sosial.

1.2 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis/ Judul	Temuan Penelitian	Persamaan
2.	Pada tahun 2018, Dian Junita Ningrum, Suryadi, dan Eka Candra Wardhana melakukan penelitian tentang ujaran kebencian di media sosial.	Dari 149 tuturan, dua konteks termasuk dalam kategori penghinaan ujaran kebencian, yang menyumbang 16,89 persen dari data. Kategori ini terdiri dari empat elemen utama yang disebutkan dalam ayat pertama pasal 310, yaitu: (1) dilakukan secara sengaja, (2) menyerang kehormatan atau nama baik seseorang, (3) menuduhkan sesuatu yang memalukan, dan (4) bertujuan agar semua orang tahu. Keempat syarat tersebut harus dipenuhi agar seseorang dapat dikenai delik penghinaan.	Persamaan terletak pada ujaran kebencian memiliki dampak yang sangat buuk terhadap orang yang akan di beri kritik tersebut.

Perbedaan:

Untuk melengkapi penulisannya, penelitian Dian Junita Ningrum Suryadi dan Eka Candra Wardhana lebih banyak menggunakan pasal-pasal yang ada.

1.3 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Judul	Temuan Peneliti	Persamaan
3.	Jamilah dan Wahyuni pada tahun 2020. ujaran kebencian di kolom komentar YouTube tentang tahun politik pemilihan presiden 2019. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia: Regional and International Studies, 3(2), 325-341.	YouTube adalah media sosial yang dapat digunakan untuk menyuarakan pendapat dan mendukung tokoh politik yang diusung melalui komunikasi, terutama melalui kolom komentar.	Persamaannya dalam pengertian dalam YouTube sebagai media sosial yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pencipta video yang masyarakat tonton dan bisa digunakan dalam ajang mencari ilmu secara cepat..

Perbedaan :

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitri Jamilah dan Primasari Wahyuni, masyarakat harus menyadari bahwa media sosial memiliki potensi untuk menyebarkan informasi negatif. Misalnya, informasi yang dianggap hoax atau berita palsu Apabila masyarakat menganggapnya sebagai berita, dapat dianggap sangat mengkhawatirkan dan dapat merugikan berbagai pihak.

2.4 Kerangka Berfikir

Latar belakang

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi secara sosial dari rumah, seperti berkomunikasi jarak jauh, mencari serta berbagi informasi atau konten dalam bentuk tulisan, foto, dan video

Rumusan masalah

1. Bagaimana bentuk ujaran kebencian berupa kata komunitor dalam video youtube “kasus Mahfud MD pada rapat kerja dengan komisi III DPR RI”?
2. Bagaimana bentuk ujaran kebencian berupa frasa komunikator dalam video youtube “kasus Mahfud MD pada rapat kerja dengan komisi III DPR RI”?
3. Bagaimana bentuk ujaran kebencian berupa kalimat Komunikator dalam video youtube “kasus Mahfud MD pada rapat kerja dengan komisi III DPR RI”?

Tujuan

Mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian dalam komentar vidio di Youtube.

Metode Penelitian

Penelitian deskriptif dan kualitatif

Teori

Teori Pragmatik

Hasil

1. Bentuk ujaran kebencian berupa kata
2. Bentuk ujaran kebencian berupa frasa
3. Bentuk uaran kebencian berupa kalimat